



Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan

Maita¹ & Subhan²

¹ TK Tunas Harapan I Pancoran Jakarta Selatan | email: maitayusuf@gmail.com

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTIK, IAIN Palopo | email: subhan@iain.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan proses dan hasil belajar melalui kegiatan kerajinan tangan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK B Harapan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2016. Subyek penelitian ini yaitu 15 orang anak. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari 8 kali pertemuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan menganalisis data dari wawancara selama penelitian untuk langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data. analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yang membandingkan hasil yang diperoleh dari pre-intervensi, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kerajinan tangan, dibuktikan dengan rata-rata pemahaman skor keterampilan motorik halus pra-intervensi sebesar 20,20, kemudian meningkat pada siklus I sebesar 46,13 dan siklus kedua sebesar 63,33.

Kata Kunci: keterampilan motorik halus, kegiatan kerajinan tangan

Abstract: The purpose of this study is to describe the process and outcomes of learning through hand craft activities that can improve fine motor skills of children in kindergarten and Hope Pancoran, South Jakarta Year 2016. The subjects of this study are 15 children. This research method is action research which refers to the model of a Class Action Research Kemmis and Mc. Taggart which includes four stages: planning, action, observation, and reflection. The study consisted of two cycles, each cycle consisting of 8 times Implementing. The Technic of data analysis used in this research is the analysis of qualitative and quantitative data. Analysis of qualitative data by analyzing data from interviews during the study to the steps of data reduction, data display and data verification. Quantitative data analysis with descriptive statistics that compare the results obtained from the pre-intervention, the first cycle and the second cycle. The results of this study showed an increased fine motorskills through crafts activities, evidenced by the average score of the fine motor skills of understanding the pre-intervention amounted to 20.20, then increased in the first cycle of 46.13 and 63.33 for the second cycle.

Keywords: fine motor skills, handicraft activities.

✉ Corresponding author :
Address : Pancoran Jakarta Selatan
Phone : 085770093045

JURNAL TUNAS CENDEKIA
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Palopo
Alamat : Jl Agatis Balandai Kota Palopo. Tel / fax :
0471 22076 / 0471 325195

PENDAHULUAN

Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, baik dari tahapan fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan kognitif dan semua itu saling berkaitan satu sama lain. Salah satunya tahapan perkembangan yang harus dioptimalkan adalah perkembangan motorik halus.

Sejak usia bayi sampai usia kanak-kanak, tahapan perkembangan ini merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Anak belajar membutuhkan tangan dengan baik agar dapat menggerakkan mainan, keterampilan hidup misalnya makan dan memakai pakaian sendiri. Anak belajar mengkoordinasikan mata dan tangan sehingga dapat menggunakan berbagai macam permainan. Untuk membantu anak mengembangkan aspek-aspek tersebut maka peran pendidik sangat diperlukan untuk menstimulasi anak guna membangun sumber daya manusia yang mampu mengoptimalkan kemampuannya dengan baik.

Keterampilan motorik halus dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang membutuhkan kontrol yang kuat terhadap otot khususnya yang termasuk dalam koordinasi tangan, mata dan keterampilan yang membutuhkan ketepatan tinggi seperti menulis, mengetik, menggambar, memasang kancing baju, dan menggunting. Dalam suatu lembaga pendidikan anak usia dini aktivitas seperti meremas, menggambar, menempel, meronce, melukis, dan aktivitas yang melatih otot-

otot akan membantu perkembangan motorik halus anak.

Keterampilan motorik halus anak akan berkembang pesat saat berusia 5 tahun seperti koordinasi tangan, dan jari semua bergerak dibawah perintah mata. Anak juga akan membuat kemajuan yang signifikan dalam hal kemampuan-kemampuan pada masa prasekolah, seiring dengan perkembangan fisik, mereka akan lebih membuat tubuh mereka melakukan hal yang mereka inginkan. Perkembangan otot yang pesat memungkinkan mereka untuk berlari menendang bola dan mengendarai sepeda, koordinasi mata dan tangan yang meningkat membantu anak menggunakan gunting dan sumpit.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelompok B1 TK Tunas Harapan 1 Pancoran Jakarta Selatan ditemukan fakta bahwa sekitar 50% atau 8 dari 15 anak masih memiliki keterampilan motorik halus yang rendah. Bentuk keterampilan motorik halus anak yang masih rendah seperti: (1) Koordinasi mata dan tangan rendah, (2) Keterampilan menggunakan jari-jari tangan masih rendah, (3) Ketepatan dan kecepatan masih rendah.

Dari berbagai temuan dilapangan seperti lemahnya koordinasi antara mata dengan tangan, Keterampilan jari-jemari masih rendah, maka peningkatan motorik halus anak usia dini sangat diperlukan mengingat perkembangan motorik anak mempengaruhi perkembangan-perkembangan yang lainnya.

Untuk mengoptimalkan motorik halus anak, peneliti memandang pentingnya diadakan suatu kegiatan yang dapat merangsang keterampilan motorik halus anak salah satunya melalui kegiatan sederhana dan disukai oleh anak seperti kegiatan handicraft. Handicraft diyakini mampu mengembangkan dan melatih koordinasi antara mata dan tangan juga dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap karya sendiri.

Kegiatan Handicrafts secara tidak langsung akan mengajarkan anak berbagai kemampuan, seperti kemampuan fisik, motorik, seni, melatih sosialisasi dan kemandirian anak yang akan memunculkan banyak kecerdasan seperti melalui berbagai kegiatan handicraft diantaranya kegiatan *basket from a newspaper, soda can flower brooch, plastic bottle vase, gift wrapping*, serta kegiatan gift bags. Bukan hanya itu anak sejak dini akan mengenaldan menghargai hasil kerja sendiri. Sehingga pada penelitian ini akan difokuskan pada kegiatan handicrafts.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat hal-hal sebagaimana dipaparkan diatas untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam tentang proses pemberian kegiatanhandicraftspada kelompok B1 TK Tunas Harapan 1 Pancoran Jakarta Selatan. Untuk itu peneliti mengangkat judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Handycraft di kelompok B1 TK Tunas Harapan 1 Pancoran Jakarta Selatan.”

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan telaah mengenai batasan pengertian keterampilan motorik halus dari berbagai pakar. Desminta (2008: 99) dalam hal ini mengatakan bahwa keterampilan motorik halus sangat berkaitan dengan berbagai gerakan yang dilakukan oleh anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Keterampilan motorik halus merupakan gerakan otot-otot kecil didalam seluruh tubuh seperti halnya gerakan menyentuh memegang

Sejalan dengan itu, Aisyah (2012: 42) juga berpandangan bahwa yang disebut keterampilan motorik halus ialah gerakan pada otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis dan sebagainya

Sedikit berbeda dengan pandangan tersebut, Santrock (2007: 217) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang melibatkan gerakan yang diatur secara halus seperti keterampilan tangan. Hal ini juga sebagaimana diungkap oleh Santoso (2004 63) bahwa usia 0-8 tahun merupakan usia yang penting dalam tahapan perkembangan anak baik dalam mental maupun fisik khususnya pada jenjang usia 5-6 tahun. Pada jenjang usia 5-6 tahun anak memperoleh kendali motorik halus yang lebih baik terhadap tangan dan jari-jemarinya serta menggunakan kendali tersebut untuk mengembangkan

ketrampilan menggambar, memotong, mewarnai melipat

K Eileen Allen dan Lynn R Marrotz (2010: 149) juga menambahkan bahwa bentuk keterampilan motorik halus anak usia 5-6 antarlain anak sudah mampu (a) membangun rakitan tiga dimensi dengan menggunakan kubus-kubus kecil (meniru gambar atau model), (b) menggambar atau menulis berbagai bentuk dan huruf seperti kotak, segitiga, A, I, O, U, C, H, L, dan T, (c) menunjukkan pengendalian yang cukup baik pada pensil dan spidol; bisa mulai mewarnai di dalam garis, (d) menggunting garis secara tidak sempurna, (e) mengembangkan dominasi tangan (kanan/kiri) pada hampir seluruh kegiatan, (f) suka membuat karya seni; suka mengecat, membentuk sesuatu menggunakan lempung, menggambar dan mewarnai, dan berkreasi menggunakan kayu, (g) menggambar atau menjiplak tangan dengan benda lain, (h) melipat dan menggunting kertas menjadi bentuk yang sederhana, dan (i) melipat tali sepatunya sendiri.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli di atas, dapat dikatakan bahwa keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan mengendalikan gerakan otot-otot halus yang meliputi 1) Kemampuan mengendalikan gerakan tangan, 2) Kemampuan menggunakan otot lengan, dan 3) Kemampuan mengendalikan koordinasi mata dan jari jemari yang dilakukan secara bersamaan ketika melakukan suatu aktifitas baik dalam

aktifitas mengurus diri sendiri ataupun aktifitas pengembangan diri yang lebih kompleks.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu membatasi pengertian kegiatan kerajinan tangan yang dimaksud dalam penelitian ini. Menurut USAID (2009:12) kerajinan tangan (handicraft) merupakan jenis pekerjaan atau kegiatan yang berguna dalam menghasilkan suatu produk dekoratif dimana sepenuhnya dibuat oleh tangan (made in hand) dengan bantuan alat yang sederhana. Handicraft diperuntukkan untuk pembuatan barang dengan tujuan-tujuan tradisional. Pengerajin menetapkan suatu produk handicraft dengan kriteria nilai yang sangat tinggi dan biasanya dihubungkan dengan signifikansi suatu budaya atau nilai agama tertentu

Lebih rinci, Amitava Ghosh (2012:1) menjelaskan batasan kerajinan tangan antarlain: (a) suatu produk hasil produksi pengerajin dengan tangan telanjang dibantu dengan peralatan sederhana (b) produk yang lahir dari sentuhan khas dan alami seorang pengerajin, yang menyebabkan timbulnya nilai-nilai estetika pada produk tersebut seperti nilai kreatif, nilai sentuhan budaya, nilai dekoratif, nilai fungsional, nilai tradisional, nilai keagamaan, nilai simbol sosial dan nilai signifikansi.

J Sai Deepak, (2008: 207) juga menjabarkan tersebut dijelaskan bahwa handicraft tradisional merupakan sumber penghasilan yang bernilai dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menjadi sangat menarik ketika seorang laki-laki menjadi “item pertama” yang dapat berperan sebagai pengerajin handicraft dimana dari hal tersebut ia memiliki nilai artistik yang lebih tinggi dari laki-laki lain di lingkungan tempat hidupnya. Karena handicraft secara tradisional merupakan bentuk representasi budaya yang berkaitan dengan aktifitas dan refleksi kepedulian sosial terhadap kemampuan mengubah nilai guna suatu barang menjadi lebih baik dari sebelumnya

Senada dengan di atas, dalam hal ini Anna Ekström, (2009: 497) menambahkan bahwa kerajinan tangan berkaitan dengan (1) sesuatu yang luas, secara instruksional sangat relevan dengan bagaimana memahami sebuah artefak (termasuk asal usul manusia, estetika dll) dan (2) bagaimana membuat dan menciptakan sebuah artefak. Jika disederhanakan, maka handicraft berkaitan dengan bagaimana memahami dan membuat sebuah artefak; yang dapat dijadikan dasar dalam memahami asal usul nenek moyang dan nilai-nilai estetika dalam kehidupan manusia.

Batasan tersebut diperluas oleh Godwin De Silver (2012:12) yang mengatakan bahwa kerajinan tangan adalah suatu produk dengan tingkatan keberfungsian yang luas. Termasuk barang yang dapat dijadikan hadiah, hiasan rumah, perabotan rumah, produk atau kerajinan industri dan fasion aksesoris.

Berdasarkan berbagai pandangan dan batasan yang dikemukakan para ahli di atas,

dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa handicraft merupakan suatu produk yang memiliki nilai ekonomi, artistik dan sosial, serta representasi budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang tinggi; dapat berupa hadiah (gifted), perhiasan dan perabotan rumah, serta aksesoris pelengkap dalam berpakaian dan berpenampilan yang dihasilkan oleh seorang pengerajin yang diproduksi oleh tangan telanjang secara manual dengan bantuan alat-alat sederhana dimana produk yang dihasilkan merupakan barang utuh (orisinil/alami) tanpa modifikasi dan atau produk yang telah dimodifikasi dalam bentuk sentuhan-sentuhan dekoratif dan variatif secara menyeluruh.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research). Penelitian tindakan ini menggunakan desain model Kemmis & Mc Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observe), refleksi (reflect). pada model kemmis & Mc Taggart tindakan (act) dan pengamatan (observe) dijadikan sebagai satu kesatuan karena kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 71% dari jumlah anak yaitu 11 dari 15 anak mencapai TCP Minimal yang ditentukan bersama dengan kolaborator. Pada penelitian ini TCP Minimal sebesar 75% dari TCP Maksimal.

$$\begin{aligned}\text{TCP Maksimal} &= \sum \text{Butir} \times \text{Katagori} \\ &= 18 \times 4 \\ &= 72\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{TCP Minimal} &= 75/100 \times 72 \\ &= 54\end{aligned}$$

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antarlain: catatan lapangan, observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Catatan lapangan terdiri dari apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang keterampilan motorik halus melalui kegiatan kerajinan tangan berupa foto dan video. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap guru TK B Tunas Harapan I Pancoran Jakarta

Selatan. Observasi dilakukan dengan instrumen pemantau tindakan guru dan instrumen yang digunakan dalam penilaian peningkatan keterampilan motorik halus Anak B Tunas Harapan I Pancoran Jakarta Selatan setelah tindakan.

Kisi-kisi instrumen dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus adalah skor yang menggambarkan tingkat kemampuan mengendalikan gerakan otot-otot halus yang meliputi 1) kemampuan mengendalikan gerakan tangan, 2) kemampuan menggunakan otot lengan, 3) kemampuan mengendalikan koordinasi mata dan jari jemari yang dilakukan secara bersamaan ketika melakukan suatu aktifitas baik dalam aktifitas mengurus diri sendiri

seperti menggunakan alat dengan tepat dan memasang kancing dan resleting ataupun aktifitas pengembangan diri yang lebih kompleks seperti menggambar, menulis, melipat dan menempel, serta bermain balok.

Pengambilan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi dengan cara memberikan skor pada lembar observasi dengan tingkatan Belum Berkembang (BB) diberikan skor 1, Mulai Berkembang (MB) skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) skor 3, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) skor 4, dimana skor ini menjelaskan tingkatan keterampilan motorik halus yang dicapai oleh TK B Tunas Harapan I Pancoran Jakarta Selatan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari pra-intervensi, siklus dan siklus kedua.

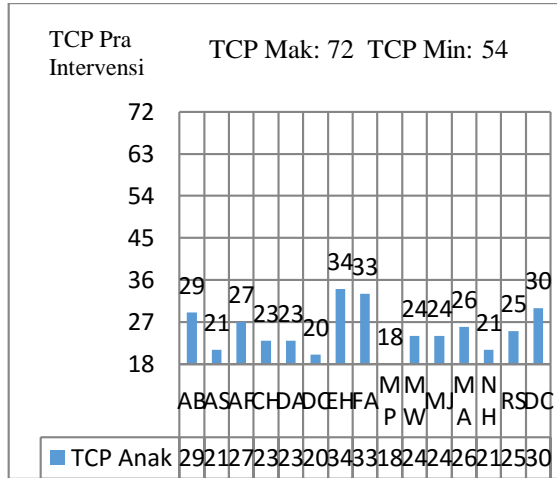
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak TK B Tunas Harapan I Pancoran Jakarta Selatan sudah mulai meningkat dari pra-intervensi sampai siklus II.

Pra-intervensi

Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan motorik halus di TK B Tunas Harapan I

Pancoran Jakarta Selatan . Adapun hasil asesmen awal untuk keterampilan motorik halus sebagai berikut:

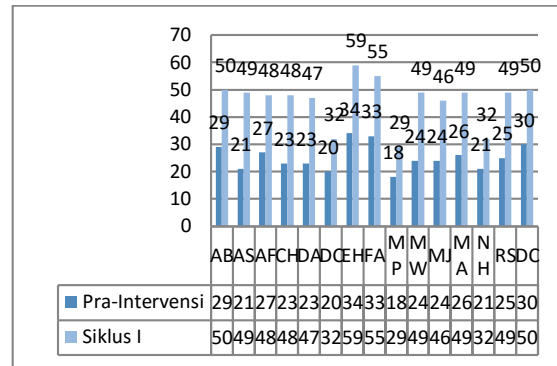


Gambar 1. Grafik Keterampilan Motorik Halus Anak pada Pra Intervensi Kelompok B TK Tunas Harapan I Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2015/2016

Grafik di atas menggambarkan bahwa rata-rata TCP keterampilan motorik halus anak Kelompok B TK Tunas Harapan I Pancoran Jakarta Selatan pada pra-intervensi berada pada katagori belum berkembang yaitu dengan TCP rata-rata kelas 25,20. Dari 15 anak, MP mendapatkan TCP Anak terendah yaitu 18 dan EH mendapatkan TCP tertinggi sebesar 34.

Siklus I

Observasi pada siklus I dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan melalui kegiatan kerajinan tangan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus. Adapun data observasi pada siklus I sebagai berikut.



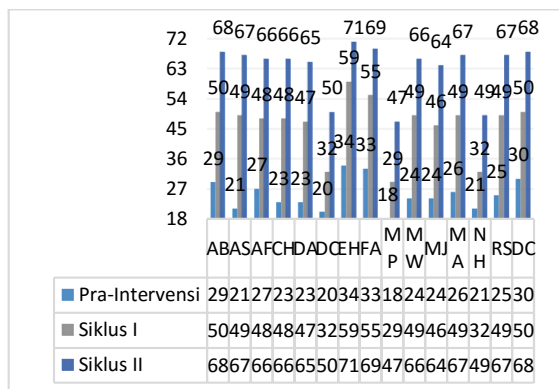
Gambar 2 Grafik Keterampilan motorik halus pada Pra-Intervensi dan Siklus I Anak TK B Tunas Harapan I Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2015/2016

Data pada grafik menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak dari sebelum mendapat kegiatan kerajinan tangan sampai pada siklus I yang telah mendapatkan kegiatan kerajinan tangan. Pada grafik tersebut terlihat peningkatan keterampilan motorik halus anak TK B Tunas Harapan I Pancoran Jakarta Selatan yang berjumlah 15 orang dapat terlihat pada rata-rata pra-intervensi yang mencapai TCP sebesar 25,20 dan pada siklus I menjadi 46,13. Disini terlihat belum mencapai batas ketentuan minimal.

Oleh karena itu peneliti dan kolabolator menyepakati untuk melanjutkan ke siklus II. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dan kolabolator dengan pertimbangan agar keterampilan motorik halus anak meningkat sesuai dengan harapan yang telah ditentukan dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I agar lebih maksimal pada siklus II.

Siklus II

Observasi pada siklus II dilakukan mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan kegiatan kerajinan tangan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Adapun data observasi pada siklus II sebagai berikut.



Gambar 3 Grafik Keterampilan motorik halus pada Pra-Intervensi, Siklus I dan Siklus II Anak TK B Tunas Harapan I Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2015/2016

Data pada tabel dan grafik menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak TK B Tunas Harapan I Pancoran Jakarta Selatan yang berjumlah 15 orang dapat dilihat pada rata-rata pra-intervensi yang mencapai TCP Anak yang mencapai 25,20 mengalami peningkatan TCP Anak pada siklus I sebesar 20,93 menjadi 46,13 selanjutnya dari siklus I ke siklus II keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan TCP Anak menjadi 63,33. Hal ini sudah menunjukkan skor telah mencapai batas ketentuan minimal. Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa tindakan sampai pada siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akhir siklus I dan siklus II, peneliti dan kolaborator melakukan perhitungan terhadap hasil observasi keterampilan motorik halus anak. Berdasarkan data hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 15 responden pada akhir siklus I, dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan sebesar 20,93 pada pra-intervensi memperoleh rata-rata kelas 25,20 dan pada siklus I menjadi 46,13. Pada siklus II keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan sebesar 17,20 dimana pada siklus II anak mendapat rata-rata TCP Anak 63,33.

Hal ini membuktikan bahwa kegiatan membuat produk kerajinan tangan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus anak yang ditunjukkan oleh anak selama diberikan tindakan penelitian dilihat dari berbagai indikator antara lain: menggunakan alat sesuai fungsinya, menggunting kertas sesuai garis dan pola, menulis berbagai bentuk huruf yang berbeda, melipat kertas dan menempelnya dalam bentuk tertentu, menjiplak tangan dengan benda lain, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu, menggambar dengan mengikuti pola atau model tertentu secara detail, membangun gundukan balok tiga dimensi mengikuti model, serta menggerakkan tangan mengikuti sketsa, gambar atau pola tertentu.

Pemerolehan keterampilan motorik halus ini diamati dalam berbagai aktivitas yang dilakukan anak melalui kegiatan

membuat produk kerajinan tangan. Kegiatan tersebut memberikan anak kesempatan melatih anggota gerak motorik halus dengan kegiatan yang menyenangkan dan langsung berhubungan dengan kebutuhan dan keperluan anak secara praktis dalam membuat barang-barang kebutuhan untuk menunjang alat tulis menulis serta kebutuhan lain di sekolah.

Adapun yang dibahas dalam penelitian ini hanyalah indikator bermasalah yaitu (a) Menggunting Kertas Sesuai Garis dan Pola, (b) Menjiplak Tangan Dengan Benda Lain, (c) Mengancingkan Baju dan Mengikat Tali Sepatu, dan (e) Menggambar Dengan Mengikuti Pola Atau Model Tertentu. Menggunting kertas sesuai garis dan pola menuntut ketepatan dan keterampilan gerakan tangan dan koordinasi mata yang tinggi. Anak banyak mengalami kesulitan dalam indikator ini karena alasan tersebut. Mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu dan menjiplak tangan dengan benda lain juga membutuhkan koordinasi otot lengan dan jari jemari yang baik. Saluran tenaga dari lengan ke tangan harus terkontrol dan tersalurkan secara perlahan-lahan. Demikian juga halnya dengan menggambar dengan mengikuti pola atau model tertentu. Dibutuhkan koordinasi yang baik antara mata, jari jemari dan otot lengan dalam melakukannya. Hal ini yang membuat hasil gambar menjadi lebih presisi dan lebih sesuai dengan bentuk model yang akan digambar.

Pada indikator Menggunting Kertas Sesuai Garis dan Pola Keterampilan menggunting kertas sesuai garis dan pola terlihat selama mereka berproses membuat produk kerajinan tangan. Keterampilan tersebut muncul secara spesifik saat mereka menggunting kertas mengikuti garis yang ada pada kertas tersebut, memotong kertas dengan berbagai macam pola. Hasil guntingan dan potongan sangat presisi; lurus sesuai dengan garis dan pola yang mereka ikuti.

Pada indikator Menjiplak Tangan Dengan Benda Lain Keterampilan Menjiplak Tangan Dengan Benda Lain terlihat selama proses mewarnai bahan yang digunakan dalam membuat produk kerajinan tangan. Hal ini juga terlihat ketika mereka memegang alat pemotong seperti gunting dimana jari jemari mereka sangat lincah dan lentur sehingga ketika menjiplak tangan mereka sudah terbiasa dan dapat menggerakkan pensil secara lebih luwes dan presisi untuk mengikuti bentuk bentuk tangan ketika dijiplak di atas kertas.

Pada indikator Mengancingkan Baju dan Mengikat Tali Sepatu Keterampilan Mengancingkan Baju dan Mengikat Tali Sepatu terlihat ketika anak diminta untuk melakukannya secara langsung setelah semua kegiatan kerajinan tangan dalam kelas selesai. Anak yang menyelesaikan kegiatan kerajinan tangan dengan baik, terlihat mampu memasang dan melepas tali maupun kancing baju dengan benar dan cepat, begitu juga sebaliknya. Itu artinya, kerajinan tangan melatih anak motorik halus anak dengan baik dan efektif

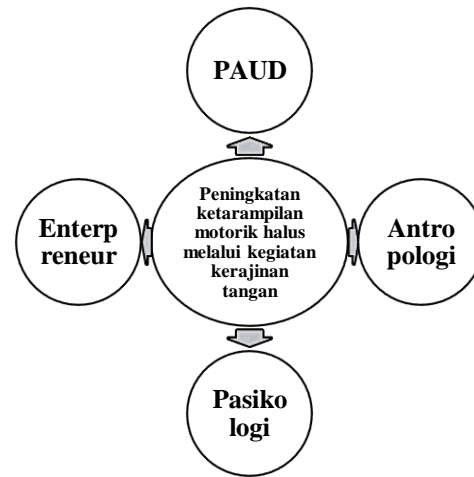
sehingga mampu melakukan kegiatan lain yang menuntut kecakapan dan keterampilan motorik halus yang baik.

Pada Menggambar Dengan Mengikuti Pola Atau Model Tertentu Keterampilan Menggambar Dengan Mengikuti Pola Atau Model Tertentu terlihat ketika anak menggambar motif tertentu dari produk menggunakan pewarna, mengikuti gambar pola yang diberikan guru di papan tulis serta terlihat pada ketika anak menggambar bahan menggunakan pensil untuk mendapat bentuk dan ukuran produk yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan membuat produk kerajinan tangan. Keterampilan motorik halus anak yang berkembang meliputi (1) menggunakan alat sesuai fungsinya, menggunting kertas sesuai garis dan pola, menulis berbagai bentuk huruf yang berbeda, (2) melipat kertas dan menempelnya dalam bentuk tertentu, (3) menjiplak tangan dengan benda lain, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu, (4) menggambar dengan mengikuti pola atau model tertentu secara detail, (5) membangun gundukan balok tiga dimensi mengikuti model, serta (6) menggerakkan tangan mengikuti sketsa, gambar atau pola tertentu.

Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan membuat produk kerajinan tangan juga terkait dengan

disiplin ilmu lain. Berikut dapat digambarkan pada bagan dibawah ini.



Gambar 4. Kajian Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Berdasarkan Beberapa Disiplin Ilmu Terkait

Secara Psikologi kegiatan membuat produk kerajinan tangan merupakan kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Kegiatan ini dikemas melalui kegiatan yang menyenangkan dengan melibatkan anak pada kebutuhan praktis mereka di sekolah yakni membuat produk alat tulis, tas dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan secara langsung. Dengan demikian, anak terlibat langsung dalam setiap kegiatan dan membuat anak lebih merasa menarik, dengan demikian anak lebih mudah menerima apa yang disampaikan oleh guru. Vygotsky mengatakan bahwa Pembelajaran melibatkan perolehan tanda-tanda melalui pengajaran dan informasi dari orang lain, perkembangan melibatkan penghayatan anak terhadap tanda-tanda ini sehingga sanggup berfikir dan memecahkan masalah

tanpa bantuan orang lain. pada tahap ini anak akan berfikir dan memecahkan masalahnya sendiri terkait bagaimana membuat barang-barang yang diperlukan untuk menopang kegiatan pembelajarannya di sekolahnya.

Ditinjau dari Ilmu sosial adalah ilmu yang mencakup semua aspek didalam kehidupan mulai dari sifat seseorang atau individu, interaksi antar individu, antara individu dan kelompok, dan interaksi antara kelompok dan kelompok. Untuk mempermudah sebuah hubungan diperlukan komunikasi, komunikasi yang baik akan mempermudah seseorang dalam menerima atau menyampaikan pesan. Latif menyatakan komunikasi yang baik membantu anak untuk mengembangkan kepercayaan diri, harga dirinya dan hubungan-hubungan yang baik dengan orang lain. Kegiatan membuat produk kerajinan tangan merupakan kegiatan yang memerlukan komunikasi baik antara anak dengan anak ataupun anak dengan guru. guru selalu mengkomunikasikan prosedur-prsedur kegiatan, dari kegiatan pembuka, kegiatan inti sampai dengan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti guru mengkomunikasikan apa yang akan dilakukan pada kegiatan setiap pertemuan, kegiatan inti guru mengkomunikasikan apa yang harus dilakukan, dan pada kegiatan penutup guru mengkomunikasikan tentang manfaat produk dibuat untuk kebutuhan anak. Melalui komunikasi yang baik akan mampu mentransfer pesan dengan baik pula sehingga anak mudah dan mampu memahami dengan benar.

Ditinjau dari antropologi, Antropologi adalah studi ilmu yang mempelajari tentang manusia. Manusia dituntut untuk belajar sepanjang hayat. Belajar bukan hanya berupa akademis saja, belajar dari pengalaman merupakan pembelajaran yang amat baik. Kita mampu mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah kita lakukan pada hari kemarin sehingga untuk hari esok kita mampu bersikap hati-hati dan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Seperti yang dikatakan Vygotsky bagian dari warisan biologis baik itu pada hewan maupun manusia adalah proses yang disebut sinyalisasi (sugnalization), proses ini adalah pengenalan stimuli yang terjadi disebuah lingkungan. Demikian dengan kegiatan membuat produk kerajinan tangan anak belajar dari pengalaman setiap pertemuan demi pertemuan, anak akan mendapatkan pengalaman dan belajar melalui sebuah proses yang menggambarkan keterampilan motorik halusnya, sehingga anak belajar dari kesalahan pada pertemuan sebelumnya dan memperbaiki pada pertemuan selanjutnya, hal tersebut tak luput dari bimbingan guru yang selalu memberinya stimulus dan motivasi.

Ditinjau dari ilmu PAUD, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak merupakan anugrah yang diberikan oleh sang maha

pencipta, sejak didalam kandungan pun anak sudah menunjukkan perkembangan yang mampu dirasakan sang ibu, oleh karena itu seorang ibu harus selalu menstimulus anak sejak dari dalam kandungan. pada anak usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam pengembangan kedua belah otak kanan maupun otak kirinya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh dalam menerima pembelajaran. Belajar seraya bermain merupakan kegiatan yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan anak karena anak dalam kondisi yang menyenangkan. Dengan kegiatan membuat produk kerajinan tangan yang menarik, membuat anak mengeksplor anggota gerak motorik halus pada setiap kegiatan tanpa merasa terbebani dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan bagi mereka.

Ditinjau dari ilmu Entrepreneur, yaitu suatu bidang ilmu yang mengkaji tentang kewirausahaan bagaimana cara memproduksi dan memasarkan barang secara mandiri dengan baik untuk kemudian dijual dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Melalui kegiatan membuat produk kerajinan tangan, anak dilatih lebih mencintai produk buatan sendiri, menghargai kerja keras, lebih peka dalam ekonomi dan pengaturan keuangan, dan lebih teliti dalam memilih dan membeli barang yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Dampak membuat produk kerajinan tangan dapat diamati dari keterampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah seperti

memasang tali sepatu, mengancingkan baju, menggambar, mewarnai, dan lain-lain. Kegiatan membuat produk kerajinan tangan menyisipkan proses-prose penting yang cukup berperan penting dalam keberlangsungan keseharian hidup anak. guru selalu membimbing dan mengajak anak untuk selalu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai uraian di atas, membuat produk kerajinan tangan menjadi media yang efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak, Karena membuat produk kerajinan tangan dikemas melalui kegiatan yang menarik dan berhubungan langsung dengan kebutuhan anak di sekolah maupun di rumah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 15 anak pada siklus I, dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan TCP sebesar 20,93, pada pra-intervensi diperoleh rata-rata TCP kelas sebesar 20,20 sehingga TCP pada siklus I sebesar 46,13. Pada siklus II keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan TCP sebesar 17,20 dimana siklus II anak memperoleh rata-rata TCP 63,33. Maka pada akhir siklus II penelitian dikatakan berhasil karena presentase kenaikan lebih dari kriteria keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Meningkatnya keterampilan motorik halus anak diakibatkan karena kegiatan

kerajinan tangan merupakan kegiatan yang melibatkan secara langsung anggota gerak motorik halus anak seperti jarijemari, koordinasi mata, serta otot lengan. Anggota gerak motorik halus tersebut banyak terlibat selama proses pembuatan kerajinan tangan seperti ketika memotong bahan menggunakan alat, merangkai dan membentuk bahan, serta finalisasi produk kerajinan tangan agar lebih indah dan memiliki nilai estetik yang lebih tinggi. Disamping itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan dan pengalaman baru bagi anak dimana mereka dapat membuat sendiri barang-barang kebutuhan mereka untuk aktifitas pembelajaran di sekolah seperti tas, tempat ball poin, penghapus, pensil, dan alat ATK lainnya yang diperlukan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut. 1) Untuk Guru, kegiatan kerajinan tangan dapat dilakukan di sekolah sebagai variasi kegiatan stimulus keterampilan motorik halus yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Guru sebaiknya membimbing, memberi pengarahan, sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplere sendiri motorik halusnya melalui kegiatan kerajinan tangan secara lebih bebas dengan melibatkan anak baik pada perencanaan maupun setiap proses dengan keterlibatan dan partisipasi penuh anak. 2) Untuk Orang Tua, diharapkan dapat memberikan stimulasi yang sama

sebagai bentuk kelanjutan program kegiatan kerajinan tangan yang dilakukan guru disekolah. Dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua diharapkan keterampilan motorik halus anak akan berkembang dengan optimal. 3) Peneliti Lain, diharapkan memperkaya kajian-kajian penelitian terkait peningkatan keterampilan motorik halus anak dengan menemukan berbagai kegiatan ataupun media yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini baik yang dilakukan di TK meupun tingkat SD awal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Tim Editor Jurnal Tunas Cendekia yang telah memberikan penulis kesempatan sehingga jurnal ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Tidak lupa pula penulis menyampaikan hal yang sama pada berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Santrock, John W. *Development Trough the Lifespan*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Praddesh Development Report Planning Comission Government of India, Report Development of handicraft in India Vol 2, 2000.
- Planning Commission Government of India Yojana Bhawan, *Status Study of Tribal Handicraft- An Option for Livelihood of Tribal Community in The States of Arunachal Pradesh*

- Rajasthan, Uttaranchal And Chhattisgarh, (New Delhi, Socio-Economic and Educational Development Society (SEEDS), 2006.
- Neaum, Sally. *Child Development for Early Childhood Education*, United States of Amerika: Learning Matter, 2010.
- Magil, A Richard. *Motor Learning and Control*, (USA: Mc Grawhill Higher Education, 2003.
- Leslie, Catherine Amoroso. *Needlework through History: An Encyclopedia*, London: Greenwood Press, 2007.
- J Sai Deepak, *Protection of Traditional Handicraft Under Indian Intellectual Property Laws*, Jurnal of intellectual property right Vol 13 Mei 2008 pp 197-207
- Brewer, Jo Ann. *Introduction to Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades Sixth Edition*, United State of Amerika: Pearson, 2007.
- odwin De Silver dan Palash Kumar Kundu, *Handicraft Products: Identify the Factors that Affecting Buying Decision of Customers (The Viewpoints of Swedish Shoppers)*, UMEA University, 2012.
- AHPADA Philippines, *Philippine Pavilion Philippine Handicraft Industries*, Philippines: Seattle World's Fair, 1962.
- Allen, K Eillen dan Lynn R Marrotz, *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun edisi 5*, Jakarta: Indeks, 2010.
- Amitava Ghosh, *Triggering Innovation and Creativity in Traditional Handicrafts Sectors - An Indian Perspective (Deputy Director (HRD & CA). Global Institute of Management & Technology, Krishnanagar (West Bengal) Vol. VIII, No.1; June 2012.*
- Anna Ekström, Oskar Lindwall dan Stockholm Roger Säljö, Questions, Instructions, and Modes of Listening in the Joint Production of Guided Action: A Study of Student–Teacher Collaboration in Handicraft Education, *Scandinavian Journal of Educational Research* Vol. 53, No. 5, October 2009, 497–514.